

**PERANAN KEIMIN BUNKA SHIDOSHO DI JAWA PADA
MASA PENDUDUKAN JEPANG TAHUN 1942-1945**

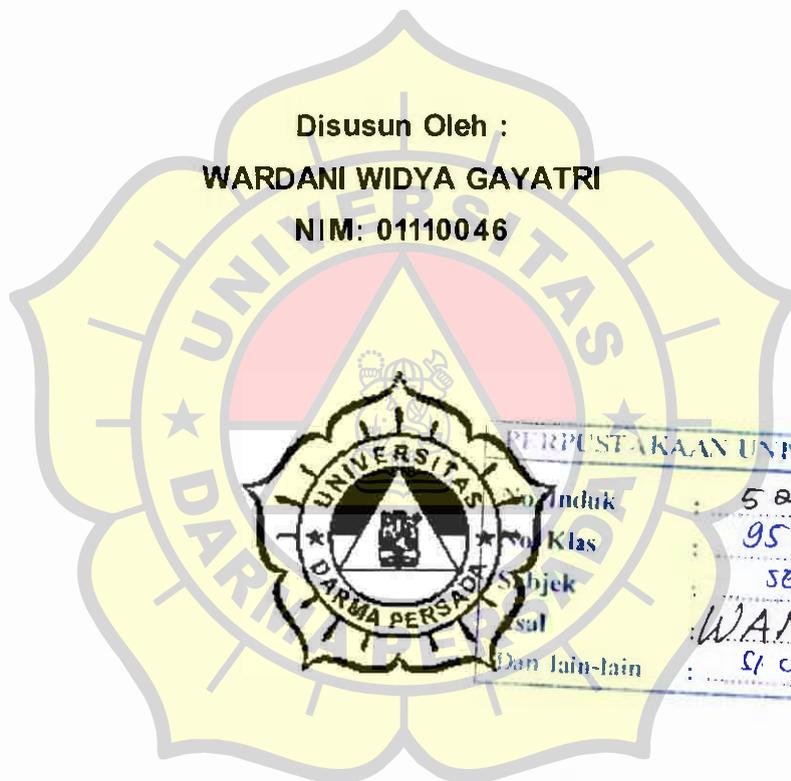
SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

Disusun Oleh :

WARDANI WIDYA GAYATRI

NIM: 01110046



PERPUSTAKAAN UNIV. DARMA PERSADA

No. Induk	: 52/SKR-FOT/05-06
No. Klas	: 952-GAY-P
Subjek	: SEJ JP C
Penyusun	: WARDANI W.G.
dan lain-lain	: SKRIPSI 16/1-06

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SAstra JEPANG
FAKULTAS SAstra
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2005**

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

FAKULTAS SASTRA

JAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN

**PERANAN KEIMIN BUNKA SHIDOSHO DI JAWA PADA MASA
PENDUDUKAN JEPANG TAHUN 1942-1945**

**Skripsi Sarjana ini Diajukan Guna
Memenuhi Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra**

**Telah Disahkan
Pada Hari : Selasa
Tanggal : 16 Agustus 2005**

Dekan Fakultas Sastra


FAKULTAS SASTRA
(Dr. Hj. Albertine Minderop, MA)

**Ketua Jurusan Program Studi
Bahasa Dan Sastra Jepang**

u. b 

(Dila Rismayanti, SS. Msi)

**UNIVERSITAS DARMA PERSADA
FAKULTAS SAstra
JAKARTA**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Yang Berjudul

**PERANAN KEIMIN BUNKA SHIDOSHO DI JAWA PADA MASA
PENDUDUKAN JEPANG TAHUN 1942-1945**

OLEH

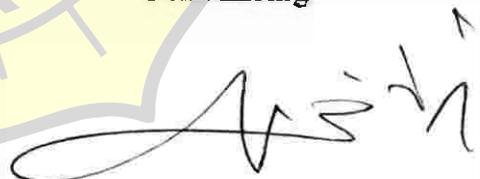
**WARDANI WIDYA GAYATRI
01110046**

Ketua Jurusan Program Studi
Bahasa dan Sastra

u.b. 

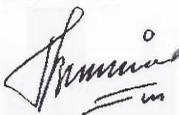
(Dila Rismayanti, SS, Msi)

Pembimbing



(Syamsul Bahri, SS)

Pembaca

u.b. 

(Dila Rismayanti, SS, Msi)

**UNIVERSITAS DARMA PERSADA
FAKULTAS SASTRA
JAKARTA**

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Telah Diterima dan Diuji oleh Tim Penguji Skripsi
Fakultas Sastra Program Studi
Bahasa dan Sastra Jepang

Pada Hari : Selasa
Tanggal : 16 Agustus 2005

Ketua/Penguji


(Dra. Tini Priantini)

Pembimbing/Penguji


(Syamsul Bahri, SS)

Sekretaris/Penguji


(Dra. Purwani Purawiardi, Msi)

Pembaca/Penguji

u. b

(Dila Rismayanti, SS, Msi)

Skripsi Sarjan Yang berjudul :

**PERANAN KEIMIN BUNKA SHIDOSHO DI JAWA PADA MASA
PENDUDUKAN JEPANG TAHUN 1942-1945**

Merupakan Karya Ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Bapak Syamsul Bahri, SS dan ibu Dila Rismayanti, SS. Msi tidak merupakan jiplakan skripsi sarjana atau karya ilmiah orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 16 Agustus 2005.

(WARDANI WIDYA GAYATRI)

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"PERANAN KEIMIN BUNKA SHIDOSHO DI JAWA PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG TAHUN 1942-1945"** yang merupakan tugas akhir akademik dimasa perkuliahan saya di Fakultas Sastra Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang, Universitas Darma Persada, Jakarta.

Dalam penulisan skripsi ini banyak yang telah memberikan bantuan, baik secara moril maupun materil yang tidak terlupakan, untuk itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Syamsul Bahri, S.S, selaku pembimbing Akademis dan selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, bantuan, masukan serta semangat yang tak ternilai kepada penulis selama pembuatan skripsi ini.
2. Ibu Dila Rismayanti, S.S, M. Si, selaku Ketua Jurusan Program Bahasa dan Sastra Jepang dan juga selaku pembaca dalam sidang skripsi yang telah banyak memberi masukan kepada penulis.
3. Ibu Dr. Hj. Albertine Minderop, MA selaku Dekan Fakultas Sastra.
4. Ibu Dra. Tini Priantini selaku Ketua sidang skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu selama penulis menempuh pendidikan Fakultas Sastra ini.
6. Saudara Amel dan Buyung, Mas Heri, Mbak Lis dan karyawan sekretariat sastra dan karyawan perpustakaan yang telah membantu memberikan informasi tentang perkuliahan yang dibutuhkan penulis.
7. Bapak dan Ibu serta adikku Kukuh tercinta yang telah banyak memberikan do'a dan dukungan yang tiada henti-hentinya baik moril maupun materil.

8. Untuk teman-temanku Rini Syarlani, Rika Minofia, Rika Ameilya dan Hemi serta kekasihku Aled terima kasih atas bantuannya, do'a serta telah memberikan semangat yang besar kepada penulis.
9. Dan pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mohon kritik dan sarannya. Akhir kata, semoga skripsi yang masih jauh dari sempurna ini dapat bermanfaat bagi pembaca.



Jakarta, 16 Agustus 2005

ABSTRAK

WARDANI WIDYA GAYATRI. Peranan *Keimin Bunka Shidosho* di Jawa Pada Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945. Skripsi. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Darma Persada. Agustus 2005.

Departemen Propaganda atau *Sendenbu*, yang salah satu cabangnya adalah Lembaga Pusat Kebudayaan atau *Keimin Bunka Shidosho* yang didirikan pada tanggal 1 April 1943. Tujuannya untuk menghapus kebudayaan Barat serta faham "kesenian untuk kesenian", membantu kebudayaan Timur dan menghimpun para seniman agar mau membantu Jepang dalam perang Asia Timur Raya. Kebijakan yang diambil bangsa Jepang terhadap Indonesia yaitu menghapus pengaruh-pengaruh kebudayaan Barat yang dinilai telah menghancurkan kebudayaan Timur, dan memobilisasikan rakyat Indonesia demi kemenangan bangsa Jepang. Pembentukan Lembaga Pusat Kebudayaan atau *Keimin Bunka Shidosho* mendapat sambutan dari para seniman dan sastrawan Indonesia. Mereka tidak saja diperkenankan untuk berkarya tetapi diberi kesempatan untuk memimpin di dalamnya. Meskipun beberapa dari karya mereka mendapat sensor yang ketat, namun tidak dipungkiri bahwa melalui hasil karya para seniman dan sastrawan Indonesia, semangat Nasionalisme yang telah

timbul sebelumnya menjadi semakin kokoh yang ternyata kemudian berguna pada masa Revolusi Indonesia.



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERNYATAAN

KATA PENGANTAR

ABSTRAK

DAFTAR ISI

BABI PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang Masalah.....	1
1.2	Pokok Permasalahan.....	8
1.3	Pembatasan Masalah.....	8
1.4	Tujuan Penelitian.....	9
1.5	Metode Penelitian.....	9
1.6	Sistematika Penulisan.....	9

BAB II PEMBENTUKAN DEPARTEMEN PROPAGANDA (*SENDENBU*) DAN PUSAT KEBUDAYAAN (*KEIMIN BUNKA SHIDOSHO*)

2.1	Pembentukan Departemen Propaganda (<i>Sendenbu</i>).....	11
2.2	Pembentukan Pusat Kebudayaan (<i>Keimin Bunka Shidosho</i>).....	20

BAB III PERANAN *KEIMIN BUNKA SHIDOSHO* DI JAWA PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG TAHUN 1942-1945

3.1	Kebijakan Bangsa Jepang Terhadap Bangsa Indonesia.....	35
3.1.1	Menghapus Pengaruh-Pengaruh Kebudayaan Barat yang Dinilai Telah Menghancurkan Kebudayaan Timur.....	35
3.1.2	Usaha Memobilisasikan Rakyat Indonesia Demi Kemenangan Bangsa Jepang.....	39

3.2 Mengadakan Kegiatan-Kegiatan *Keimin Bunka Shidosho* Di Jawa.....44
3.2.1 Bidang Kesusastraan.....44
3.2.2 Bidang Seni Lukis.....46
3.2.3 Bidang Musik atau Seni Suara.....50
3.2.4 Bidang Sandiwara.....52
3.2.5 Bidang Film.....53

BAB IV KESIMPULAN.....57

BIBLIOGRAFI.....61



BABI PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 8 Maret 1942 Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang. Penyerahan kekuasaan pemerintah Hindia Belanda terhadap Jepang terjadi di Kalijati Kabupaten Subang, Jawa Barat. Surat penyerahan kekuasaan tersebut ditandatangani oleh Panglima Tentara Belanda, yaitu Letnan Jenderal Ter Poorten dan disaksikan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada waktu itu, yaitu Tjarda Van Starckenborgh Stachower, sedangkan dari pihak Jepang diwakili oleh Jenderal Hitoshi Imamura.¹

Pendudukan Jepang di Indonesia selama 3,5 tahun, dianggap sebagai kurun waktu yang sangat "mencekam" dalam ingatan sebagian masyarakat Indonesia bila dibandingkan dengan kurun waktu penjajahan Belanda. Hal ini antara lain terlihat pada kekejaman polisi militer atau *Kenpei-Tai*, pengerahan tenaga kerja paksa

¹ Notosusanto, Nugroho. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 5*, Jakarta : Depdikbud, hal. 127.

atau *romusha*,² dan wanita penghibur atau *jugun ianfu*.³ Demikian juga dengan berlangsungnya perang Pasifik di mana Indonesia, khususnya Jawa, telah terlibat langsung di dalamnya.

Beberapa aspek kehidupan masyarakat, di bidang politik, ekonomi, pendidikan, kebudayaan dan sosial dicurahkan untuk membantu pemerintah pendudukan dalam usahanya untuk memenangkan perang Pasifik melawan pasukan Sekutu. Pemerintah pendudukan tidak membenarkan kegiatan-kegiatan yang bertentangan dengan kebijaksanaan yang telah ditetapkannya. Dikeluarkan larangan terhadap kegiatan politik dan pembubaran organisasi politik. Pembentukan organisasi sosial dan kebudayaan diperbolehkan bila tujuannya untuk memobilisasi rakyat untuk turut berperang melawan Sekutu, kemudian diadakan pengawasan atas sektor ekonomi dan eksploitasi masyarakat, baik dari segi materiil maupun spiritual. Akibatnya timbul masalah pemerataan kemiskinan dan kesengsaraan penduduk Indonesia. Organisasi-organisasi yang tidak puas terhadap keadaan tersebut kemudian melakukan pemberontakan seperti PETA di Blitar, di bawah pimpinan Supriyadi, perlawanan rakyat Pontianak (Kalimantan Barat), perlawanan rakyat Aceh, di bawah pimpinan Tengku Abdul Jalil,

² Untuk keterangan mengenai "garis-garis besar tentang memperkuat dan melanjutkan pengerahan *romusha*" dapat dilihat pada *Mshijima Collection*, hal. 1-32.

³ Contoh kasus dari *Kenpei-Tai* dan *jugun ianfu*, dapat dibaca dalam Mochtar Lubis, *Tidak Ada Esok*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1992, hal.1-197.

perlawanan rakyat Singaparna, di desa Sukamanati Jawa Barat, di bawah pimpinan K.H. Zainal Mustafa.⁴

Di samping itu, pembentukan tentara PETA adalah keterlibatan langsung penduduk Indonesia untuk ikut membela tanah airnya. Untuk pertama kalinya pula pemuda-pemuda Indonesia dididik dalam teknik-teknik kemiliteran. Meskipun PETA bukan merupakan cikal bakal lahirnya TNI, tetapi setidaknya merupakan salah satu unsur pembentuk TNI.⁵ Dibukanya pendidikan bagi semua lapisan masyarakat merupakan faktor yang paling penting bagi masyarakat Indonesia. Meskipun pada awalnya pendidikan tersebut hanya untuk mengisi kekosongan dalam pemerintahan pendudukan, tetapi setidaknya mobilitas vertikal telah berlangsung pada zaman pendudukan Jepang.⁶

Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, kehidupan pendidikan berkembang pesat dibandingkan dengan masa pendudukan Hindia Belanda. Pemerintah pendudukan Jepang memberikan kesempatan kepada bangsa Indonesia untuk mengikuti pendidikan pada sekolah-sekolah yang dibangun oleh pemerintah. Di samping itu, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa perantara pada sekolah-sekolah serta penggunaan nama-nama dibahasaindonesiakan. Namun tujuan

⁴ Akira Nagazumi, *Pemberontakan Indonesia pada Yayasan Obor Indonesia*, 1988.

⁵ Nugroho Notosusanto, *Tentara PETA pada Zaman Pendudukan Jepang*, Jakarta : Gramedia, 1979.

⁶ Keterangan lebih lanjut lihat Kenichi Goto, "Bright Legacy" or "Abortive Flower" Indonesian Students in Japan during World War 2" dalam *Japanese Cultural Policies in Southeast Asia during World War 2*, G. K. Goodman (ed.), New York : St. Martin's Press, 1991.

Jepang mengembangkan pendidikan yang luas pada bangsa Indonesia adalah untuk menarik simpati dan mendapat bantuan dari rakyat Indonesia dalam menghadapi lawan-lawannya dalam perang Pasifik.⁷

Upaya pemerintah pendudukan Jepang untuk memenangkan perang adalah dengan mencari dukungan massa sebanyak-banyaknya. Kebijakan yang dibuatnya adalah dengan mendirikan Departemen Propaganda atau *Sendenbu*. Departemen ini bertujuan agar masyarakat mau bekerja sama dan membantu Jepang berperang melawan tentara Sekutu. Salah satu lembaga propaganda yang dibentuk adalah *Keimin Bunka Shidosho* atau Lembaga Pusat Kebudayaan yang didirikan sejak tanggal 1 April 1943.⁸

Tujuan Pusat Kebudayaan adalah untuk mengarahkan dan meneliti kebudayaan umum yang maksudnya meninggikan derajat penduduk, terutama berusaha memelihara kesenian klasik dan kesenian-kesenian asli Indonesia dan menghilangkan pengaruh kebudayaan Barat. Di samping itu, lembaga ini berusaha pula menanam dan menyebarkan kesenian dan kebudayaan Nippon.⁹

⁷ Nugroho Notokusanto, *Tentara PETA pada Zaman Pendudukan Jepang*, Jakarta : Gramedia, 1979.

⁸ *Keboedayaan Timoer I*, Jakarta, Keimin Bunka Shidosho, 1943, hal. 2-3.

⁹ *Djawa Baroe*, No. 9, 1 Juni 1943. Untuk memperjelas pengertian antara kebudayaan dan kesenian, di sini ditulis definisinya yang diambil dari buku Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi*, Jakarta : Akademika Presindo, 1985. Kebudayaan : keseluruhan hasil daya budhi cipta, karya dan karsa manusia yang dipergunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya agar menjadi pedoman bagi tingkah lakunya, sesuai dengan unsur-unsur universal. Kesenian : keahlian dan keterampilan manusia untuk menciptakan dan melahirkan hal-hal yang bernilai dan indah.

Alasan pembentukan pusat kebudayaan terlihat dari pidato kepala pemerintah militer atau *Gunseikan* pada upacara pembukaan lembaga ini, antara lain berbunyi sebagai berikut :

*Kebudayaan itu jiwa bangsa, pengaruh kebudayaan pada segenap lapangan dalam masyarakat besar dan luas; maju atau mundurnya masyarakat itu bergantung pada kebudayaan. Oleh karena itu berkembang subur atau tidaknya benih kebudayaan itu adalah suatu soal yang maha penting sekali.*¹⁰

Di dalam pusat kebudayaan para seniman dan sastrawan Indonesia tidak saja diperkenankan untuk berkarya, tetapi juga diberi kesempatan untuk turut memimpin di dalamnya. Karena Pusat Kebudayaan itu mempunyai tujuan untuk memajukan kesenian asli Indonesia, maka para seniman dan sastrawan Indonesia menyambutnya dengan antusias. Berbeda dengan masa sebelumnya, yakni pada masa penjajahan Belanda, kesempatan seperti itu tidak pernah didapatnya. Di masa penjajahan Belanda, bangsa Indonesia dianggap sebagai bangsa yang "tidak berbudaya" dan bahkan bangsa jajahan pada umumnya telah dibiasakan pula untuk menganggap kebudayaan sendiri lebih rendah, lebih hina dan kurang bernilai bila dibandingkan dengan kebudayaan bangsa penjajah.¹¹

¹⁰ *Keboedayaan Timoer I*, Jakarta, Keimin Bunka Shi dosho, 1943, hal. 1.

¹¹ H. B. Jassin, *op. cit.*, hal. 4.

Upacara pembukaan pusat kebudayaan dilakukan oleh *Gunseikan* pada tanggal 18 April 1943.¹² Lembaga ini mempunyai lima bagian yaitu : 1. Kesusastaan; 2. Lukisan; 3. Musik atau Seni Suara; 4. Sandiwara; dan 5. Film. Dalam bidang kesusastaan, pemerintah pendudukan mengharuskan menulis tema-tema yang mengandung cita-cita, yang menimbulkan cinta tanah air, yang mengorbankan semangat kepahlawanan dan menganjurkan semangat bekerja,¹³ sehingga karya sastra yang dihasilkannya pun berisi tema seperti itu. Dalam seni lukis, beberapa seniman lukis Indonesia dapat memanfaatkan pusat kebudayaan sebagai ajang latihan dan tempat untuk memamerkan karya lukis mereka yang sebelumnya tidak pernah dapat mereka lakukan.¹⁴

Dalam seni musik, beberapa musikus Indonesia dapat menciptakan beberapa musik yang bertema semangat berjuang dan cinta tanah air.¹⁵ Para musikus Indonesia diberi kesempatan yang luas untuk mencipta dan berkreasi.

Di bidang sandiwara, meskipun mendapat tantangan berupa sensor dari pihak Jepang, namun para seniman dapat melakukan pertunjukan drama yang dinilai berkembang karena berbagai eksperimen sandiwara telah dibuat seperti yang telah dilakukan Usmar Ismail. Film pun telah diproduksi baik berupa film dokumenter maupun hiburan. Pembuatan film pada masa pendudukan dapat dianggap sebagai perintis

¹² *Keboedayaan Timoer I, Loc. cit.*, hal. 1.

¹³ H.B. Jasssin, *Op. cit.*, hal. 8.

pendidikan audio-visual kontemporer.¹⁶ Film-film yang dibuat di Jawa jauh lebih efektif bagi tujuan-tujuan propaganda, terutama film yang ditujukan pada pengajaran praktis dan teknis.¹⁷ Sedang mengenai pengaruh dari pembuatan film Jepang atas staf Indonesia, Usmar Ismail menulis :

..... Suasana yang benar-benar baru, baik dalam terminologi isi dan proses pembuatan film, muncul pada masa pendudukan Jepang. Pada waktu itu kami pertama kali menaruh perhatian pada fungsi film sebagai sarana komunikasi sosial. Satu hal lagi yang mesti disebut adalah perlindungan bahasa dan sebagai hasilnya menjadi jelas bahwa film-film mulai tumbuh dan semakin dekat dengan kesadaran nasional..¹⁸

Keinginan pemerintah pendudukan Jepang membentuk Lembaga Pusat Kebudayaan atau *Keimin Bunka Shidosho* adalah untuk memobilisasi rakyat agar turut berperang bersama Jepang melawan Sekutu. Namun demikian yang terpenting adalah untuk mengawasi dan mengontrol kegiatan para seniman dan sastrawan agar tidak menghasut atau mengkritik pemerintah pendudukan. Sebaliknya pemerintah pendudukan berkeinginan agar para seniman dan sastrawan turut berjuang di garis belakang dan memberi kesadaran kepada rakyat akan arti pentingnya peperangan dan supaya turut pula menjaga "stabilitas". Pusat Kebudayaan tidak mengizinkan para seniman dan sastrawan

¹⁴ *Pandji Poestaka*, No. 33, 1 September 1943, hal. 827-828.

¹⁵ *Djawa Baroe*, No. 3, 1 Februari 1945, hal. 34.

¹⁶ Aiko Kurasawa, "Film as Propaganda Media on Java Under the Japanese", dalam Grant K. Goodman, editor, hal. 52.

¹⁷ Aiko Kurasawa, dalam Grant K. Goodman, *op. cit.*, hal. 60.

¹⁸ Usmar Ismail, "Soal-soal dalam Film-film Indonesia", dalam Salim Said. *Profil Dunia Film Indonesia*, Jakarta, Grafitri Pers, 1982, hal. 34.

mengeluarkan isi hatinya dalam bentuk karangan atau cerita kecuali bila mendukung politik pemerintah pendudukan.

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis melihat adanya peranan lembaga pusat kebudayaan sebagai salah satu media propaganda dalam usahanya memobilisasi masyarakat agar turut berperang dengan Dai Nippon melawan Sekutu. Dalam hal ini penulis bermaksud mengetahui lebih jauh tentang:

1. Bagaimana proses pembentukan *Keimin Bunka Shidosho* ?
2. Kebijakan apakah yang telah dilakukan oleh pemerintah pendudukan terhadap Indonesia ?
3. Bagaimana reaksi atau sambutan dari para Seniman dan Sastrawan Indonesia dalam memanfaatkan *Keimin Bunka Shidosho* ?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah yang akan diteliti adalah Lembaga Pusat Kebudayaan sebagai salah satu media propaganda dalam usahanya memobilisasi masyarakat. Dengan demikian, penulis akan membatasi konsep yang digunakan yaitu pada pembentukan Departemen Propaganda (*Sendenbu*) yang salah satunya adalah Lembaga Pusat Kebudayaan (*Keimin Bunka Shidosho*).

kebijakan bangsa Jepang terhadap Indonesia, dan kegiatan-kegiatan *Keimin Bunka Shidosho* di Jawa.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk memahami kebijakan pemerintah pendudukan Jepang terhadap masyarakat Indonesia, terutama melalui Lembaga Pusat Kebudayaan atau *Keimin Bunka Shidosho* yang dimanfaatkan Jepang untuk propaganda kepentingannya, dalam kancah perang Pasifik.

1.5 Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode kepustakaan dalam memenuhi dan melengkapi penulisan skripsi ini dengan cara mengumpulkan data-data yang diperoleh melalui buku-buku. Buku-buku yang dipergunakan sebagai sumber data adalah buku-buku yang terdapat di perpustakaan Universitas Dharma Persada, Universitas Indonesia, Perpustakaan Nasional, CSIS, dan lain-lain.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab dengan perincian untuk masing-masing bab adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan suatu gambaran umum mengenai penulisan skripsi ini, mulai dari latar belakang masalah, pokok

permasalahan, pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II **PEMBENTUKAN DEPARTEMEN PROPAGANDA ATAU**
SENDENBU **DAN PUSAT KEBUDAYAAN ATAU *KEIMIN***
BUNKA SHIDOSHO

Bab ini akan menguraikan tentang tujuan dari pembentukan Departemen Propaganda, ruang lingkup Departemen Propaganda dan terbentuknya *Keimin Bunka Shidosho*.

BAB III **PERANAN *KEIMIN. BUNKA SHIDOSHO* DI JAWA PADA**
MASA PENDUDUKAN JEPANG PADA TAHUN 1942-1945

Bab ini akan menjelaskan tentang kebijakan yang dilakukan bangsa Jepang terhadap Indonesia dan peranan *Keimin Bunka Shidosho* di Jawa.

BAB IV **KESIMPULAN**

Bab ini merupakan kesimpulan akhir dari bab-bab sebelumnya.